

## CITRA SOSIAL PEREMPUAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN #PROSADIRUMAHAJAPANDEMI

Muhamad Yuda Firdaus<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author: [1810631080016@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080016@student.unsika.ac.id)



Artikel History:

Submitted: 16 Desember 2021; Revised: 13 Desember 2021; Accepted: 13 Januari 2021

10.34012/bip.v4i1.2162



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

*Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.*

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

**Abstrak-**Kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI berisikan cerita-cerita kehidupan di masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan citra sosial perempuan pada masa pandemi covid-19 dalam kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah citra sosial perempuan pada masa pandemi Covid-19 dalam kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI. Hasil temuan dalam analisis citra sosial perempuan dalam kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI yaitu ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik, perempuan dicitrakan menjadi dua peran, yaitu perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Peran perempuan sebagai istri dicitrakan perempuan sebagai istri yang setia dan perempuan sebagai istri melawan kekerasan. Peran perempuan sebagai ibu dicitrakan sebagai orang yang mandiri. Pada ranah publik, dicitrakan sebagai perempuan yang sudah berkecimpung pada pekerjaan publik dan citra perempuan publik mengenai kepercayaan. Perempuan dalam wilayah pekerjaan dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja sebagai perawat. Pada wilayah kepercayaan perempuan dicitrakan sebagai orang yang menjunjung tinggi tentang pernikahan.

Kata Kunci: Citra Sosial, Cerpen, Pandemi

**Abstract-**A collection of selected short stories #ProsaDiRumahAja PANDEMI contains stories of life during the Covid-19 pandemic. The purpose of the study was to describe the social image of women during the COVID-19 pandemic in a collection of short stories selected by #ProsaDiRumahAja PANDEMI. This research uses a qualitative descriptive methodological approach. The research method used is descriptive analysis. The object of this research is the social image of women during the Covid-19 pandemic in a collection of selected short stories #ProsaDiRumahAja PANDEMI. The findings in the analysis of women's social images in the selected collection of short stories #ProsaDiRumahAja PANDEMI, namely the domestic sphere and the public sphere. In the domestic sphere, women are imaged into two roles, namely women as wives and women as mothers. The role of women as wives is imaged by women as faithful wives and women as wives against violence. The

role of women as mothers is imaged as independent people. In the public sphere, they are imaged as women who have been involved in public work and the image of public women regarding trust. Women in the work area are imaged as women who work as nurses. In the area of belief, women are imaged as people who uphold marriage.

**Keywords:** *Social Image, Short Story, Pandemic*

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang mengandung ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai estetis. Karya sastra mempunyai keistimewaan yang tinggi karena memiliki sifat inovatif, imajinatif, dan kreatif, termasuk cerpen. Cerpen menurut Aminuddin (2002:85) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, serta mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca. Ukuran panjang pendeknya cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang dibaca habis sekali duduk. Jadi bisa dikatakan cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa yang menceritakan sepenggal kisah kehidupan dan dibaca habis sekali duduk. Kisah kehidupan bisa berupa masalah pekerjaan, perkawinan, tradisi, agama, sosial, politik, persahabatan, pendidikan dan sebagainya. Hal itu yang membuat pembaca larut dalam alur dan permasalahan cerita.

Berkaitan dengan hal tersebut, cerpen mempunyai peran dalam mengungkapkan fenomena sosial maupun realita sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar. Peran karya sastra sebagai cerminan masyarakat tidak lepas dari kegundahan batiniah yang dialami pengarang pada saat menciptakan karya tersebut (Adek & Satria, 2020).

Sebuah karya sastra, terkhusus cerpen, menuangkan penggambaran kehidupan

yang mengandung fakta-fakta sosial yang dilihat oleh penulis pada masa-masa tertentu. Maka, memandang karya sastra juga dapat diartikan sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra juga dapat disebut sebagai bentuk cerminan zaman atau peristiwa dengan melakukan pembacaan karya sastra secara menyeluruh dan rinci terhadap karya sastra, kita akan mengetahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut pada saat karya itu diciptakan (Laurenson & Swingewood, 1972: 13).

Ekspresi sosial yang dituangkan pengarang berfungsi sebagai bentuk fungsi karya sastra yang mengungkapkan fenomena sosial dalam realita dunia. Terdapat banyak fenomena yang membuat pengarang menciptakan karya sastra. Salah satunya fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dunia, yaitu adanya virus Covid-19. Pada tahun 2019 masyarakat dunia diguncangkan dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang menyerang Wuhan, Cina. Kemunculan virus Corona banyak menelan banyak korban jiwa. Seiring berjalannya waktu, virus corona ini menyebar ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Kemudian pemerintah Indonesia melakukan upaya dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 seperti pemberlakuan PSBB di kota-kota yang terindeks zona merah Covid-19 seperti Jakarta, Karawang, dan lain-lain. Selain itu, pemerintah juga menerapkan jaga jarak fisik juga dilakukan agar masyarakat tidak bersentuhan langsung

dengan sesama. Masalah tersebut merupakan keresahan-keresahan pengarang dalam menulis cerpen yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI.

Dalam setiap fenomena sosial yang terjadi, terdapat pelaku yang mengalaminya. Dalam cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI peneliti tertarik untuk mengangkat kisah representasi kaum perempuan dalam menjalani hidupnya di masa pandemi yang terkandung dalam buku tersebut, terlebih mengenai citra sosial perempuan pada masa pandemi Covid-19.

Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi, kesan mental visual sebagai makna sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang dimiliki tiap orang. Karena merupakan unsur dasar dan berupa kesan mental, dapat dikatakan bahwa citra merupakan gambaran dari pikiran, alam bawah sadar, perilaku tiap individu (Sugihastuti dalam Nurul Hidayati, 2020). Sedangkan menurut pendapat Aprilya (2016) citra perempuan adalah gambaran atau wujud tingkah laku yang terdapat pada perempuan sebagai jati diri atau watak seorang perempuan. Maka dari itu, berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa citra merupakan ciri perseorangan, yang di mana citranya diciptakan sendiri.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang citra sosial yaitu Nurul Hidayat melakukan penelitian dengan judul “Citra Sosial Perempuan dalam Novel *Si Parasit* karya Ayu Utami Kajian Feminisme”. Nurul Hidayat menemukan citra sosial perempuan terbagi dalam dua ranah yaitu ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik, perempuan dicitrakan menjadi tiga peran yaitu peran perempuan

sebagai anak, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai istri. Sedangkan pada ranah publik, berdasarkan wilayahnya terbagi menjadi empat wilayah yaitu pendidikan, pekerjaan, pandangan hidup, dan kepercayaan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas citra sosial perempuan. Namun Nurul Hidayat memilih subjek Novel *Si Parasit* karya Ayu Utami sedangkan penelitian ini memilih 5 cerpen dalam cerpen pilihan #prosadirumahaja Pandemi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah dan Eli Herlina (2020) yang berjudul “Fenomena *Gender Violence* Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa bentuk *gender violence* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma romansha terbagi menjadi tiga yaitu, kekerasan fisik (*Physical Violence*) yaitu berupa tamparan, tendangan, jambakan, dan dibungkam; kekerasan psikologi (*psychological violence*) yaitu berupa penyelewengan dan pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan; kekerasan seksual (*sexual violence*) yaitu berupa pemerkosaan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti menggunakan kajian feminisme sastra. Hal yang berbeda dari kedua penelitian tersebut terdapat pada subjek kajian. Penelitian yang dilakukan Mega Adriyanti, Ferina Meliasanti, dan Sutri dengan judul “Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afran Malay”. Penelitian tersebut menemukan wujud representasi sosial pada masa pandemi covid-19 yang meliputi aspek kesadaran masyarakat,

perjuangan kemanusiaan, eksistensi para pemimpin, potret kemiskinan, hingga disorganisasi keluarga. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti aspek sosial pada masa pandemi covid-19. Hal yang berbeda dari kedua penelitian tersebut terdapat pada fokus objek penelitian dan subjek kajian.

Maka dari itu, tertarik untuk fokus dalam penelitian ini berpusat pada salah satu citra perempuan, yaitu citra sosial perempuan, di mana citra sosial diuraikan dalam dua bagian yaitu perwujudan dari citra perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat (Amanda, 2015:4). Pada hal ini dapat pula disebut wilayah keluarga dengan ranah domestik dan wilayah masyarakat disebut dengan ranah publik. Kedua ranah citra tersebut tergambar dalam kelima cerpen yang terdapat dalam buku tersebut yang berjudul: Alasan Yadi Maryadi membenci Biru karya Oktabri; Doa-doa Kreweng karya Fadlillah Rumayn; Kutunggu di Tanah Surga karya Lufti Avianto; Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Ayah karya Ahmad Ijazi Hasbullah; Menuju Rumah Bapak Ni Nyoman karya Ayu Suciarti.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1992:62) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau yang dicatat berupa pencarian biasa yang bersifat seperti potret atau pemaparan apa adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah salah satu metode atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian sastra. Deskriptif analisis yang dilakukan menggunakan teori feminisme sastra dengan menemukan wujud citra sosial perempuan pada masa pandemi covid-19 dalam cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI.

Subjek dalam penelitian merupakan tempat di mana data didapatkan. Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI yang diterbitkan pada tahun 2020. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam lima cerpen yaitu cerpen Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru karya Oktabri; Doa-doa Kreweng karya Fadlillah Rumayn; Kutunggu di Tanah Surga karya Lufti Avianto; Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Ayah karya Ahmad Ijazi Hasbullah; Menuju Rumah Bapak Ni Nyoman karya Ayu Suciarti berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema, serta citra sosial perempuan pada masa pandemi covid-19.

## C. Hasil dan Pembahasan

Citra sosial perempuan ranah domestik pada kumpulan cerpen pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI ditemukan dua peran, yaitu perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Citra sebagai ibu yang digambarkan perempuan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI yakni sosok yang mandiri. Citra tersebut dapat diamati pada data berikut.

“Aku harus memastikan setiap masakan ini enak hingga kontrakku tetap bisa diperpanjang. Terus saja

begitu. Tahun berganti tahun selalu diawali kecemasan. Setiap tahun, di saat orang-orang sibuk mempersiapkan pesta pergantian tahun, aku selalu risau apakah akan ditelepon untuk perpanjangan kontrak lagi. Aku yang selalu berharap tahun tak cepat berganti, bertolak belakang dengan mereka yang tak sabar mengisi acara menyambut tahun baru. Tahun baru berarti uang kontrakan rumah harus ada, uang sekolah meningkat, utang jatuh tempo di mana-mana, sedangkan gajiku tak beranjak dari angka tiga juta rupiah. Tidak ada resolusi baru. Bahkan, resolusi yang paling mungkin adalah tetap bisa melanjutkan hidup. Harapanku selalu tinggi. Bukan tentang aku, melainkan tentang anak laki-lakiku yang harus kubesarkan dengan hal terbaik untuk menjadikannya laki-laki bertanggung jawab. "(Ayu, 2020: 170)

Citra sosial perempuan domestik yang berperan sebagai ibu. Perempuan dalam kutipan di atas digambarkan sebagai sosok ibu yang menyayangi dan sosok ibu yang mandiri. Definisi menyayangi adalah bentuk tindakan yang mengasahi sepenuh hati. Biasanya akan ditunjukkan dengan sebuah perjuangan, melakukan apapun yang diminta demi kesenangan anaknya. Berusaha semaksimal mungkin untuk menyenangkan hati orang yang disayangi. Sikap seperti itu dapat terjadi pada siapa saja, termasuk laki-laki. Menurut feminisme, hal ini bersifat universal, karena tiap makhluk hidup seperti manusia dan hewan memiliki sifat dasar yakni menyayangi dan mengasahi. Gambaran mengenai sikap yang mandiri juga ditunjukkan pada sikapnya yang mampu mampu mengisi kebutuhan anaknya dari

hasil jerih payahnya sendiri tanpa ada bantuan dari siapapun. Sifat ini apabila diaplikasikan ke dalam keluarga, digambarkan lebih dekat dengan perempuan. Stereotip ini yang akhirnya melabeli semua perempuan yang juga datang dari masyarakat bahwa perempuan harus menyayangi dan mengasahi anaknya. Di luar label tersebut dianggap tidak baik. Padahal, kasih sayang seorang Ayah pun perlu diperhitungkan. Persamaan hak ini tidak hanya menggugat apa yang jadi haknya perempuan saja. Namun, luasnya diharapkan laki-laki juga mendapatkan porsi yang sama.

Demi memenuhi kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya, baik kasih sayang maupun kebutuhan finansial. Meskipun dalam keadaan pandemi virus, tokoh Komang berusaha sendiri dengan bekerja menjadi juru masak di suatu bandara. Uang hasil kerja kerasnya ia gunakan untuk kebutuhan sehari-hari demi keberlangsungan hidup dan anak laki-laki satu-satunya. Tanpa harus meminta kepada suaminya yang bahkan meninggalkannya entah ke mana. Hal itu membuktikan bahwa sebagai perempuan ia mampu menghidupi dirinya sendiri dan anaknya. Ia juga telah membuktikan bahwa melalui pekerjaan tersebut, ia telah berhasil menghidupi dirinya sendiri. Tanpa melepas kewajibannya sebagai orang tua yang harus memenuhi hak-hak anaknya seperti mendapatkan kehidupan.

Citra domestik yang selanjutnya adalah perempuan sebagai istri. Citra perempuan sebagai istri digambarkan menjadi dua, yaitu perempuan sebagai istri yang setia dan perempuan sebagai istri melawan kekerasan. Kedua citra tersebut dapat digambarkan pada data berikut.

"Oh, Suamiku. Genap sudah enam bulan kau tak berkirim kabar.

Mungkin telah ratusan, atau bahkan mungkin sudah ribuan kali aku mencoba menghubungi nomor teleponmu. Tetapi tak pernah aktif. Dengan jemariku yang kurus, kuusap perutku yang telah membuncit.” (Data 1)(Hasbullah, 2020: 164)

“Kini aku memahaminya, ucapan suamiku malam itu. Dia bukan hanya membenci warna rambutku, tetapi juga lelaki yang menyelamatkanku. Biru. Nabiru. Tidak perlu tiga puluh tahun yang menyiksa, detik ini juga sudah memutuskan aku akan meninggalkan Yadi Maryadi. Saat turun dari mobil, sengaja aku menyambut tangan Nabiru dan tidak melepaskannya lagi sekalipun suamiku menyaksikan kedatangan kami dengan mata semerah saga.” (data 2)(Oktabri, 2020: 10)

Data 1 menunjukkan citra perempuan domestik sebagai istri yang setia menunggu kepulangan suaminya. Sebagai seorang istri yang berbakti, hanya setia lah yang bisa dilakukan. Namun kesetiaan itu tidak hanya berdiam saja, namun ada usaha yang harus dilakukan, yaitu mencari kabar dari suaminya. Dalam cerita tersebut, tokoh istri memiliki suami seorang perantau dan sudah menjadi resiko sebagai istri yang dituntut harus setia. Apalagi merantau ke kota besar. Di masa pandemi virus, berbagai kota-kota besar di Indonesia memberlakukan PSBB, di mana akses berkumpul dibatasi terkhusus di sebuah transportasi umum sangat dibatasi. Namun, berkabar harus selalu ada demi keharmonisan keluarga. Meskipun suaminya sudah enam bulan tidak mengabari tokoh istri, tokoh istri tetap setia menunggu kedatangan suaminya dari rantauan.

Istri yang setia terhadap suaminya memang sudah benar termasuk ke dalam konsep suatu hubungan. Namun hal itu bukan hanya kepada seorang istri saja. Seorang suami pun, harus memiliki rasa kesetiaan terhadap pasangannya. Di dalam masyarakat, label seorang suami yang menjadi tulang punggung keluarga memang sudah menempel dalam masyarakat. Namun hal tersebut bukan menjadi alasan untuk suami melakukan hal semena-mena terhadap istrinya. Kesetiaan sudah menjadi kedudukan yang harus sama rata dalam sebuah keluarga yang harus diterapkan oleh suami maupun istri.

Kemudian pada data 2 menunjukkan seorang perempuan sebagai istri memberikan sikap untuk mengakhiri hubungan suami istri karena anti kekerasan. Kekerasan dalam sebuah hubungan suami istri memang sering terjadi, hal ini dikarenakan karena patriarki yang sudah menempel dalam pikiran masyarakat bahwa kedudukan suami lebih tinggi sehingga suami bisa melakukan apa saja terhadap istri bahkan melakukan tindak kekerasan sekalipun. Namun hal itu akhirnya dibantahkan oleh tokoh istri dalam cerita tersebut, di mana ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya yang sering main kekerasan dan memilih seorang laki-laki yang membantunya keluar dari peristiwa kekerasan yang ia alami.

Pada ranah publik, perempuan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI dicitrakan sebagai perempuan yang sudah berkecimpung pada pekerjaan publik dan citra perempuan publik mengenai kepercayaan. Citra perempuan dalam wilayah pekerjaan publik dapat dilihat pada data berikut.

“Kamu, kan sudah cuti? Paling enggak, kalau batal bulan madu, kalian bisa di rumah saja dulu,” bujuk Sulasti, yang usianya hampir dua kali Rani. Ia memang seperti ibu bagi Rani, setidaknya ketika di rumah sakit. “Enggak apa-apa, Bu. Suami sudah mengizinkan, kok. Lagi pula aku merasa nggak enak kalau di rumah saja. Aku, kan perawat, bisa berbuat sesuatu di tengah pandemi ini.” (Avianto, 2020: 110)

Pada data di atas menunjukkan citra perempuan dalam wilayah pekerjaan. Perempuan pada kutipan di atas dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja sebagai perawat. Di mana dalam bidang pekerjaan tersebut, banyak mengurus tenaga dalam merawat para pasien di rumah sakit. Apalagi di masa pandemi virus, tenaga lebih dari seorang perawat harus digunakan. Banyak perawat yang bekerja hampir 24 jam pada masa pandemi virus karena lonjakan pasien kasus virus dan sumber daya manusia perawat di rumah sakit terbatas. Karena perlu memerlukan tenaga yang lebih, maka biasanya pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Menurut feminis, perempuan masih tertindas dalam hal pekerjaan. Mereka dibatasi menurut pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Namun pada data di atas telah membuktikan bahwa perempuan juga dapat berkecimpung dalam hal pekerjaan publik. Apabila diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, ia pun bisa melakukan hal yang sama layaknya laki-laki.

Citra publik ranah kepercayaan ditunjukkan oleh tokoh Yu mengenai kepercayaan pada pernikahan. Perempuan tersebut memaksa calon suaminya agar untuk segera menikahinya karena dengan menikah segala sesuatu pekerjaan akan

dilakukan dengan ringan karena dilakukan dengan bersama-sama. Anggapan tersebut ada benarnya, karena menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2016) kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Namun bagi tokoh Yu menikah merupakan hal yang sifatnya hanya keperluan. Dapat dikatakan bahwa sifat itu mengikuti pemikiran tiap individu. Citra perempuan dalam ranah kepercayaan dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

”Sekarang aku mau kita segera menikah.” Amung ati pawitané/Luput pisan kena pisan Menikah itu berbekal hati untuk selamanya. Arti dari gending ciptaan Sunan Bonang itu terasa kuat. Apa pun yang terjadi nanti, mungkin akan baik-baik saja bila dilalui bersama.” (Rumayn, 2020: 32)

Pada kutipan di atas menunjukkan citra perempuan publik mengenai kepercayaan. Perempuan dalam kutipan di atas dicitrakan sebagai orang yang menjunjung tinggi tentang pernikahan. Karena pada dasarnya apa yang ia percayai sebagai bentuk pemikiran dan gambaran mentalnya. Apabila ia meyakini bahwa seseorang harus dan merupakan jalan terbaik untuk hidupnya. Apalagi pada masa pandemi virus, segala aktivitas terbatas termasuk aktivitas berniaga. Sebagai seorang perempuan, menurut tokoh Yu bila segala sesuatu dilakukan dengan bersama-sama, maka akan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, pernikahanlah merupakan jalan terbaik. Beberapa feminis berpendapat mengenai pernikahan hanyalah keperluan saja. Karena dengan menikah khususnya negara Indonesia ini, laki-laki dan perempuan akan memiliki tingkatan dalam keluarga. Suami sebagai kepala keluarga dan istri hanya sebagai anggota. Padahal

apabila disandingkan secara setara, perempuan juga berkemampuan untuk memimpin. Walau tentunya dengan jenis kepemimpinan yang berbeda. Namun sebagai pemimpin hal yang terpenting adalah selama ada yang mendukungnya, maka pemimpin pun dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Maka tujuan feminisme yang menurut hak persamaan, dapat juga diawali dari persamaan bertoleransi antar perempuan dan laki-laki atau bahkan sesama jenis kelamin terlebih dahulu serta toleransi terhadap pendapat dan perbedaan.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian pada Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI, diperoleh kesimpulan bahwa citra sosial pada masa pandemi covid-19 pada tokoh-tokoh perempuan dicitrakan dalam ranah domestik dan ranah publik. Pada ranah domestik, perempuan dicitrakan menjadi dua peran, yaitu perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Peran perempuan sebagai istri dicitrakan perempuan sebagai istri yang setia dan perempuan sebagai istri melawan kekerasan. Peran perempuan sebagai ibu dicitrakan sebagai orang yang mandiri. Pada ranah publik, dicitrakan sebagai perempuan yang sudah berkecimpung pada pekerjaan publik dan citra perempuan publik mengenai kepercayaan. Perempuan dalam wilayah pekerjaan dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja sebagai perawat. Pada wilayah kepercayaan perempuan dicitrakan sebagai orang yang menjunjung tinggi tentang pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini telah membahas citra sosial perempuan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI. Maka, pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti aspek lain seperti

kehidupan masa pandemi, karena dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI ini banyak aspek kehidupan masa pandemic yang dapat dikaji lebih lanjut.

### Daftar Pustaka

- Adek, Muhammad, and Dadi Satria. 2020. "Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry)." *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5 (1): 32-40.
- Amanda, Y. 2015. *Citra Perempuan dalam Sampul Majalah Populer pada No. 310 Edisi November 2013, Jom FISIP*, 01 (02), 04.
- Aprilya, W. 2016. *Citra Perempuan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan Kaitannya dengan pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Arcana, dkk. 2020. *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI*. Tangerang Selatan: Arcana Fondation. Berkas (PDF).
- Hidayati, Nurul. "Citra Sosial Perempuan dalam Novel *Si Parasit* karya Ayu Utami Kajian Feminisme."
- Sutri, Adriyanti, dan Meliasanti. 2021. "Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi *Puisi to Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (9).

Swingewood, Alan & Diana Laurenson,  
1972. *The Sociology of Literature*.  
Paladin.

Wiyatmi. 2017. PEREMPUN DAN BUMI  
DALAM SASTRA: dari Kritik  
Sastra Feminis, Ekokritik, sampai  
Ekofeminis. Yogyakarta: Cantrik  
Pustaka.

Wiyatmi. 2012. KRITIK SASTRA  
FEMINIS: Teori dan Aplikasinya  
dalam Sastra Indonesia.  
Yogyakarta: Penerbit Ombak.